

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI

Sylvie Puspita¹⁾, Elly Rustanti²⁾, Meyliana Kartika Wardani³⁾

Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Email : puspita@yahoo.co.id

Alamat Korespondensi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Jl. Veteran Mancar

Peterongan Jombang, Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article History :

Received: July, 5th, 2018

Revised form: July-August, 2018

Accepted: August, 27th, 2018

Published: August, 30th, 2018

Kata Kunci :

Personal hygiene, kejadian Skabies

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit skabies terjadi karena personal hygiene yang kurang baik di kalangan santri. Konseling dan edukasi dibutuhkan pemahaman bersama agar upaya pencegahan bisa melibatkan semua pihak. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisa hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang. **Metode :** Desain dalam penelitian menggunakan Analitik Korelasional dengan pendekatan cross sectional. Variabel independen personal hygiene, dan dependen kejadian skabies. Populasi semua santri sebanyak 40 santri yang diambil dengan teknik sampling total sampling didapatkan sampel sebanyak 40 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan kuisioner, kemudian hasil diuji menggunakan uji statistik Spearman'Rank's dengan standart signifikan (0,05). **Hasil :** Berdasarkan hasil uji statistik sperman rank diketahui nilai probabilitas (p-value) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H1 diterima yang berarti ada hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang yang signifikan dengan tingkat keeratan kuat yaitu $-,604^{**}$ dimana dikatakan kuat bilanilai keeratan antara (0,601-0,80). **Kesimpulan :** Berdasarkan hasil penelitian bahwa para santri perlu meningkatkan perilaku personal hygiene yang positif dalam artian selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, sehingga kejadian penyakit scabies dapat dicegah sedini mungkin

@2018 Jurnal Keperawatan
Penerbit : LPPM Dian Husada Mojokerto

PENDAHULUAN

Masalah penyakit menular dan kualitas lingkungan yang berdampak terhadap kesehatan di berbagai negara masih menjadi isu sentral yang ditangani oleh pemerintah bersama masyarakat sebagai bagian dari misi peningkatan kesejahteraan rakyat. Faktor lingkungan dan perilaku masih menjadi resiko utama dalam penularan dan penyebaran penyakit menular yang diakibatkan oleh kualitas lingkungan, masalah sarana sanitasi dasar maupun akibat pencemaran lingkungan, sehingga insidens dan prevalensi penyakit menular yang berbasis lingkungan di Indonesia relatif masih sangat tinggi (Fabrizia dan Maryanti, 2015).

Menurut Carpenito (2012) dalam penelitian Khotimah (2017), penyakit skabies mengakibatkan kerusakan pada kulit akibat infeksi skunder dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi tungau skabies. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren (Nuraini dan Wijayanti, 2016).

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia. Tahun 2014 menurut Internasional Alliance for the Control of Scabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Var *hominis*. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum. Kejadian Skabies pada tahun 2015 juga berprevalensi tinggi di beberapa Negara di antaranya Mesir diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%) (Ridwan, Sahrudin, dan Ibrahim, 2017). Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Depkes RI prevalensi skabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9-12% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2015 yakni 3,9 - 6 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi

salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Ridwan, Sahrudin, dan Ibrahim, 2017). Propinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita skabies. Menurut Dinas Kesehatan Jombang pada tahun 2015 dijumpai 705 kasus skabies, dengan penyebaran tertinggi di area pondok pesantren. Menurut penelitian Khotimah (2017) di Asrama Nusantara terdapat 80(34%) santri terkena skabies dari 234 santri. Berdasarkan studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Azhar menurut pengurus pondok banyak santri yang sedang mengalami atau pernah mengalami penyakit skabies, khususnya di asrama Al-Azhar yang ditempati oleh santriwati didapatkan informasi dari pengasuh yang bertanggung jawab mengawasi santriwati di asrama Al-Azhar terdapat 40 santri yang terkena penyakit skabies dan ada pula yang masih tinggal saat ini. Menurut informasi dari pengasuh yang bertanggung jawab bahwa hal ini rata-rata para santriwati kurang menjaga kebersihan diri, yang mana para santri membersihkan diri khusus mandi 1 kali pada pagi hari, sedangkan sore hari biasanya hanya mandi kecil, yaitu cuci muka kemudian ganti baju setelah menggunakan parfum.

Penyakit skabies terjadi karena personal hygiene yang kurang baik di kalangan santri, seperti adanya kebiasaan santri saling pinjam-meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), santri jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre). Untuk melakukan personal hygiene seperti mandi, cuci dan kakus (MCK) sumber air berasal dari sumur bor kemudian dialirkan pada bak mandi besar. Padatnya aktivitas yang dilakukan oleh para santri, pengurusan bak mandi jarang dilakukan sehingga tidak jarang air yang digunakan untuk mendukung personal hygiene kurang terjaga kualitasnya, seperti air berwarna kuning karena terdapat endapan-endapan pada dasar dan atau dinding-dinding bak mandi tersebut (Muafidah, Santoso, dan Darmiah, 2016).

Penderita skabies pada umumnya merasa tidak nyaman, gatal merupakan keluhan yang sering dirasakan, terutama meningkat pada malam hari. Gatal yang dirasakan hebat pada malam hari atau bila cuaca panas serta penderita berkeringat. Hal ini terjadi karena meningkatnya aktivitas tungau saat suhu tubuh meningkat. Keluhan/gejala tersebut dapat menyebabkan gangguan tidur sehingga pada pagi harinya penderita tampak lelah dan lesu (Patel et al, 2007 dalam Khotimah, 2017). Gatal yang berlangsung lama (kronis) bisa melibatkan seluruh permukaan kulit atau hanya sebagian, seperti pada kulit kepala, lengan, punggung bagian atas maupun selangkangan. Gatal

yang timbul biasanya akan diikuti dengan garukan yang menyebabkan komplikasi berupa infeksi bakteri sekunder seperti impetigo, abses dan selulitis yang dapat menyebabkan septicemia maupun kematian (Heukelbach, J,2006 dan Ständer et al, 2010 dalam Khotimah, 2017).

Penatalaksanaan skabies menurut Ikatan Dokter Indonesia (2014), yaitu melakukan perbaikan hygiene diri dan lingkungan, dengan tidak menggunakan peralatan pribadi secara bersama-sama dan alas tidur diganti bila ternyata pernah digunakan oleh penderita skabies, menghindari kontak langsung dengan penderita skabies, terapi tidak dapat dilakukan secara individual melainkan harus serentak dan menyeluruh pada seluruh kelompok orang yang ada di sekitar penderita skabies, terapi diberikan dengan salah satu obat topikal (skabisid), melakukan konseling dan edukasi dibutuhkan pemahaman bersama agar upaya eradikasi skabies bisa melibatkan semua pihak. Bila infeksi menyebar di kalangan santri di sebuah pesantren, diperlukan keterbukaan dan kerjasama dari pengelola pesantren.

Menurut Raza et al. (2009) dalam penelitian Nuraini (2016), semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan tentang personal higienis juga semakin rendah. Akibatnya menjadi kurang peduli tentang pentingnya personal higienis dan perannya dalam hygiene rendah terhadap penyebaran penyakit. Perlu program kesehatan umum untuk mendidik populasi mengerti aspek pencegahan penyakit. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu tindakan keperawatan yang mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat, kelompok atau individu. Keberhasilan penderita dalam mencegah penularan penyakit skabies pada orang lain sangat ditentukan

oleh kepatuhan dan keteraturan dalam menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu selama pengobatan dan perawatan diperlukan tingkat perilaku yang baik dari penderita. Perilaku penderita skabies dalam upaya mencegah prognosis yang lebih buruk dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuannya tentang penyakit ini. Pengetahuan dan perilaku penderita yang buruk akan menyebabkan kegagalan dalam tindakan penanggulangan penyakit skabies (Rahmawati, 2009).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi semua santri sebanyak 40 santri dengan teknik sampling total sampling didapatkan sampel sebanyak 40 orang. Dalam penelitian ini variabel independen adalah personal hygiene yang diukur menggunakan kuisioner. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian scabies yang diukur menggunakan lembar observasi. Pengolahan data meliputi tahapan editing, coding, scoring dan tabulating. Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang dilakukan analisis data dengan uji statistik Spearman’Rank’s dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	15 tahun	24	60
2.	16 tahun	13	32,5
3.	17 tahun	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber : data primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 15 tahun sebanyak 24 santri (60%), sedangkan sebagian kecil responden berusia 17 tahun sebanyak 3 santri (7,5%).

2. Karakteristik responden berdasarkan mendapatkan informasi tentang *personal hygiene*

No	Mendapatkan informasi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Ya	23	57,5
2.	Tidak	17	42,5
Jumlah		40	100

Sumber : data primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* sebanyak 23 santri (57,5%), sedangkan hampir setengah responden tidak mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* sebanyak 17 santri (42,5%).

3. Personal hygiene pada santri

No	Personal hygiene	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Baik	20	50
2.	Cukup	12	30
3.	Kurang	8	20
Jumlah		40	100

Sumber : data primer, 2018

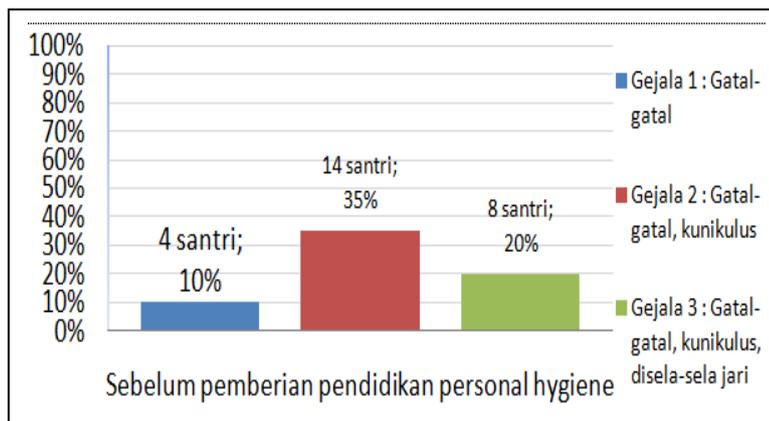
Tabel di atas menunjukkan sebagian besar santri memiliki personal hygiene baik sebanyak 20 santri (50%).

4. Kejadian skabies pada santri

No	Kejadian skabies	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Terjadi skabies	14	35
2.	Tidak Terjadi skabies	26	65
Jumlah		40	100

Sumber : data primer, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa se-bagian besar responden terjadi skabies sebanyak 26 santri (65%), sedangkan hampir setengah responden tidak *skabies* sebanyak 14 santri (35%).



Sumber : data primer, 2018

Gambar di atas menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengalami gejala 2, yaitu : gatal-gatal dan kunikulus sebelum pemberian pendidikan *personal hygiene* sebanyak 14 santri (35%), sedangkan sebagian kecil responden gejala 1, yaitu : gatal-gatal sebanyak 4 santri (10%), gatal-gatal, kurikulus disela-sela jari sebanyak 8 santri (20%).

5. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies

Personal hygiene	Kejadian skabies				Total	F
	Terjadi	%	Tidak terjadi	%		
Baik	2	5%	18	45%	20	50%
Cukup	5	12.5%	7	17.5%	10	30%
Kurang	7	17.5%	1	2.5%	8	20%
Total	14	35%	26	65%	40	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada 5 responden dengan personal hygiene cukup terjadi skabies dan 1 responden dengan personal hygiene kurang tidak terjadi skabies. Berdasarkan hasil uji statistik *sperman rank* diketahui nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_1 diterima yang berarti ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang yang signifikan dengan tingkat keeratan kuat yaitu $,604^{***}$ dimana dikatakan kuat bilanilai keeratan antara (0,601-0,80).

PEMBAHASAN

1. Personal hygiene pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang

Hasil penelitian menunjukkan setengah responden memiliki *personal hygiene* baik yaitu 20 santri (50%), sedangkan hampir setengah responden tidak *skabies* sebanyak 14 santri (35%).

Scabies atau penyakit kudis adalah penyakit kulit yang disebabkan infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei varietas hominis* (Safar, 2010). Menurut penelitian Ridwan (2017), cara penularan baik langsung maupun tidak langsung, masa inkubasi kuman *skabies*, gejala-gejala penyakit *skabies*, daerah yang paling sering terkena, dan cara-cara pencegahan agar tidak tertular. *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartonah, 2011).

Dari uraian di atas bahwa lebih dari setengah responden mengalami kejadian *skabies* para santri di Pondok Pesantren Al-Azhar dikarenakan kurang memahami tentang *personal hygiene*, hal ini salah satunya disebabkan kurang mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* secara totalitas dari seluruh para santri, di lapangan ditemukan bahwa santri yang mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* lebih dari setengah dari jumlah seluruh responden, yaitu 23 santri, sedangkan hampir setengah tidak mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* sebanyak 17 santri yang seharusnya angka kejadian *skabies* lebih kecil bila dibandingkan dengan tidak terjadi *skabies* dikarenakan yang mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* lebih banyak daripada tidak mendapatkan informasi. Akan tetapi di lapangan ditemukan angka kejadian *skabies* lebih tinggi daripada tidak terjadi *skabies*.

Fakta tersebut dikarenakan usia dari para santri yang rata-rata berusia 15-17 tahun tergolong usia remaja yang memiliki pola pikir yang belum matang dalam menyelesaikan suatu masalah, seperti masalah kesehatan kulit *skabies*, sehingga para santri kurang memperhatikan dan menganggap biasa bila terjangkit penyakit kulit di kalangan para santri. Di samping itu pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Azhar yang ditempuh oleh para santri tidak dapat memberikan cukup dasar keilmuan tentang penyakit kulit, yaitu *skabies*. Dengan demikian mengakibatkan pengetahuan atau pemahaman dalam pemeliharaan diri yang *hygiene* kurang yang berujung pada

tingkah laku atau perilaku tentang *personal hygiene* yang negatif atau kurang baik, sehingga santri mudah terserang atau tertular oleh penyakit kulit salah satunya *skabies*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ridwan (2017), yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *skabies*, menurut penelitian Ridwan bahwa pengetahuan mampu mencegah terjadinya penyakit kulit *skabies*. Oleh karena itu diharapkan para santri mampu menangani dan mencegah penyakit kulit, yaitu salah satu cara dengan melakukan *personal hygiene*, untuk melakukan *personal hygiene* yang benar diperlukan suatu pengetahuan dan pemahaman tentang pemeliharaan diri, maka diperlukan suatu informasi yang berkaitan dengan *personal hygiene*, yang mana informasi *personal hygiene* sangat penting bagi santri untuk menjaga atau memelihara *personal hygiene* yang mencakup kebersihan kulit, rambut, gigi, tangan, kaki dan kuku.

2. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang

Hasil penelitian diketahui adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *skabies*. Sedangkan dari hasil uji statistik *sperman rank* diketahui nilai probabilitas (*p-value*) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_1 diterima yang berarti ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *skabies* pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang yang signifikan dengan tingkat keeratan kuat yaitu $-,604^{**}$ dimana dikatakan kuat bila antara (0,601-0,80).

Menurut Adnani (2011), pendidikan adalah sebagai upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Sedangkan *kon-seling* adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menuntut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan usaha bersama antara tenaga kesehatan dengan klien untuk mencapai tujuan *konseling* yang dapat berupa pemecahan masalah, (Tyastuti, dkk, 2009). Penyakit *skabies* ini mudah menyerang siapapun yang jarang mandi. Karena itu, jika ingin menghindari dari serangan penyakit gatal-gatal, maka harus menjaga kebersihan. Bahkan *scabies* dapat menjangkit siapa saja yang bersentuhan tubuh dengan penderita (Siswono, 2005). *Personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartonah, 2011).

Pemeliharaan *personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan (Potter dan Perry, 2006), *personal hygiene* meliputi : kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan telinga, kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Menurut profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2011 dalam penelitian Ridwan (2017), bahwa menyatakan segala sesuatu yang diketahui responden dalam usaha pencegahan penyakit skabies. Meliputi pengertian penyakit skabies, cara penularan baik langsung maupun tidak langsung, masa inkubasi kuman skabies, gejala-gejala penyakit skabies, daerah yang paling sering terkena, dan cara-cara pencegahan agar tidak tertular.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa santri yang menderita penyakit kulit, yaitu skabies sebanyak 26 santri. Dengan demikian pemberian pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* memberikan dampak positif, yaitu peningkatan pengetahuan tentang *personal hygiene* berujung pada tingkah laku atau tindakan dalam pemeliharaan diri yang baik, sehingga angka kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar dapat ditekan seminim mungkin. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan atau pemberian pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dapat diberikan lagi pada santri, sehingga pengetahuan dan wawasan santri meningkat khususnya tentang pemeliharaan diri (*personal hygiene*) yang secara tidak langsung merubah sikap dan tingkah laku yang berkaitan dengan pemeliharaan dalam *personal hygiene*. Dengan demikian kejadian penyakit kulit, yaitu skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar dapat ditangani, paling tidak dapat menurunkan angka kejadian skabies pada kalangan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang.

KESIMPULAN

Ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Desa Tembelang Kecamatan Peterongan Jombang yang signifikan dengan tingkat keeratan kuat yaitu $r = 0,604^{**}$ dimana dikatakan kuat bila nilai keeratan antara (0,601-0,80)

DAFTAR PUSTAKA

Adnani. (2011). Buku Ajar : Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta : Nuha Medika.

- Fabriza dan Maryanti. (2015). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Pendapatan dan Sanitasi Terhadap Kejadian Diare di Kelurahan Meranti Pandak, Rumbai Pesisir Pekanbaru. Jurnal Ilmu Lingkungan. Program Studi Ilmu Lingkungan PPS Universitas Riau. Vol. I No. 2.
- Khotimah. (2017). Rendam Air Garam Sebagai Media Mempercepat Penyembuhan Lesi Scabies. Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan, Vol. 3 No 2.
- Mansjoer.A. (2007). Kapita Selekta Ilmu Kedokteran. Jakarta : EGC.
- Muafidah, Santoso, dan Darmiah. (2016). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. Journal of Health Science and Prevention, Vol.1(1),
- Nuraini dan Wijayanti. (2016). Faktor Risiko Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Jurnal Ilmiah INOVASI, Vol. 1 No. 2.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter dan Perry (2006). Buku Ajar Fundamental Keperawatan Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Rahmawati. (2009). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Skabies Terhadap Perubahan Sikap Penderita dalam Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Palur Kabupaten Sukoharjo. Skripsi : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ridwan, Sahrudin, dan Ibrahim. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Vol. 2, No. 6 Mei 2017.
- Rosenberg. (2007). Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta : EGC.
- Siswono. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung : Rosdakarya
- Tarwoto dan Wartonah. (2011). Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Tyastuti, Siti. (2009). Komunikasi dan Konseling Dalam Pelayanan Kebidanan. Yogyakarta : Firtramaya